

ANALISIS KOMUNIKASI INTRAPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK DALAM UPAYA PENCEGAHAN *BULLYING*

(Studi Pada Atlet Junior *Kumpul-Kumpul Tennis Club* Bengkulu)

¹Ramadhan Bintang Kurniawan, ²Rasianna BR Saragih, ³Eka Vuspa Sari

¹²³)Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu
e-mail : Ramadhan.kurniawan08@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi antara orang tua dan anak dalam upaya pencegahan *bullying* dikalangan atlet junior *Kumpul – Kumpul Tennis Club*. Penelitian ini menggunakan teori Dialektika Relasional yang dikembangkan oleh Leslie Baxter dan Barbara Montgomery. Teori ini memandang hubungan sebagai proses yang dinamis, kompleks dan penuh kontradiksi. Teori ini memberikan perspektif untuk membantu memahami dinamika komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam upaya pencegahan *bullying* melalui 4 aspek kunci teori dialektika relasional yakni totalitas, kontradiksi, pergerakan dan praksis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Informan penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria – kriteria yang telah ditetapkan peneliti. Hasil penelitian menunjukkan dinamika komunikasi orang tua dan anak dalam upaya pencegahan *bullying*.

Kata Kunci: Dialektika Relasional, Bullying, Komunikasi Interpersonal, Komunikasi Orang Tua dan Anak

ANALYSIS OF INTERPERSONAL COMMUNICATION OF PARENTS AND CHILDREN IN EFFORTS TO PREVENT BULLYING

(Study On Junior Athletes Of *Kumpul – Kumpul Tennis Club*)

ABSTRACT

*This research aims to determine communication between parents and children in efforts to prevent bullying among junior athletes at the *Kumpul – Kumpul Tennis Club*. This research uses the Relational Dialectics theory developed by Leslie Baxter and Barbara Montgomery. This theory views relationships as dynamic, complex and full of contradictions. This theory provides a perspective to help understand the dynamics of interpersonal communication between parents and children in efforts to prevent bullying through 4 key aspects of relational dialectical theory, namely totality, contradiction, movement and praxis. This research uses qualitative research methods. Research informants were determined using a purposive sampling technique based on criteria established by the researcher. The results of the research show the dynamics of parent- child communication in efforts to prevent bullying.*

Keywords: Relational Dialectics, Bullying, Interpersonal Communication and Parent- Child Communication

PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan saat ini menjadi salah satu permasalahan sosial yang ada di Indonesia. *Bullying* dapat terjadi dimanapun umumnya ditempat kerja dan persekolahan, di Indonesia sendiri kekerasan ini lebih umum terjadi dikalangan pelajar (Trimardhani, 2021). Pemberitaan *bullying* dapat dengan mudah ditemui di berbagai media baik cetak maupun elektronik, ini menjadi bukti konkrit bahwa permasalahan ini bukanlah hal yang baru dan memerlukan perhatian khusus.

Berdasarkan data kasus *bullying* dari KPAI dan FSGI, jumlah kasus *bullying* di Indonesia terus mengalami kenaikan dengan persentase Jenis *bullying* yang banyak terjadi ialah *bullying* fisik (55,5%), *bullying* verbal (29,3%) dan *bullying* psikologis sebanyak (15,2%) dan siswa SMP menjadi korban paling banyak (25%) (Dpr.go.id, 2023). Jumlah ini hanya data yang tercatat dan terlapor sedangkan di luar data masih banyak kasus – kasus yang tidak diketahui dan tidak dilaporkan. Salah satu kasus perundungan yang menyita perhatian pada 2023 ialah *bullying* SMPN 2 Cilacap. *Bullying* SMPN 2 Cilacap merupakan kasus yang ramai dibicarakan khalayak dalam negeri pada 2023. Dimana kasus ini menjadi *trending topic* pada berbagai platform media dan menjadi *headline* di berbagai portal berita nasional. *Bullying* yang dilakukan oleh siswa SMPN 2 Cilacap ini menjadi viral lantaran

rekaman kekerasan yang dilakukan beredar luas di masyarakat. Dalam video tersebut tampak jelas kekerasan yang dilakukan oleh dua orang pelaku kepada korban yang lemas dan tidak mampu memberikan perlawanan (suara.com, 2023). Maraknya kasus *bullying* dan pemberitaan tentangnya menjadi bukti bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penyebab, seperti kurangnya pengawasan dan minimnya penanaman nilai-nilai empati dan *anti-bullying* pada anak. Orang tua dapat memulai edukasi *bullying* melalui komunikasi interpersonal yang digunakan sebagai awalan penerapan pola asuh yang optimal. *Parenting* atau pola asuh menurut nooraeni dalam (Selvia, 2022) adalah keorangtwaan atau proses pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. Proses ini melibatkan interaksi yang kompleks antara orang tua dan anak. Pola asuh yang baik adalah pola asuh yang dapat menciptakan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Komunikasi yang efektif ini ditandai oleh sikap terbuka, peduli, dan responsif dari orang tua terhadap kebutuhan anak. Selain itu, orang tua juga harus mampu menetapkan batasan-batasan yang jelas dan tegas untuk anak.

Kumpul – Kumpul Tennis Club (KKTC) ialah organisasi kepelatihan olahraga tenis yang menaungi berbagai usia. Beralamatkan di Jalan P.Natadirja KM 7 Kota Bengkulu tepatnya lapangan tenis kantor PTPN VII, Organisasi ini memiliki misi untuk

menciptakan atlet-atlet yang mampu bersaing di nasional. Terdapat beberapa faktor diluar kepelatihan yang mempengaruhi keberhasilan atlet mencapai kejayaan seperti kesehatan fisik, kesehatan mental atau psikologis. *Bullying* dapat terjadi dimana saja, termasuk di lingkungan atlet. *Bullying* memberikan dampak negatif pada kesehatan mental korban, termasuk atlet. *Bullying* membuat korban merasa tidak nyaman dan tidak aman, hal ini mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkonsentrasi dan fokus yang berdampak negatif pada performa mereka (Nugraha & Kusuma, 2021).

Observasi peneliti mendapati adanya kasus bullying yang terjadi dikalangan atlet, Caca salah satu atlet junior 14 tahun menceritakan pengalamannya sebagai berikut : “aku itu sering dipanggil gendut – gendut oleh kawan – kawan saat latihan, terkadang jadi minder karena dipanggil begitu”. (Caca, wawancara langsung, 30 januari 2024). Kesaksian ini diperkuat dengan pendapat salah seorang pelati Hari Sasminoro yang menilai adanya potensi bullying dikalangan atlet jika ditinjau dari karakter dan perilaku saat latihan.

Komunitas olahraga umumnya identik dengan sikap sportif, sebab olahraga tidak hanya bermanfaat bagi fisik tetapi membantu mengelola emosi dan energi positif. Meskipun demikian bukan tidak mungkin terdapat konflik atau kekerasan *bullying*

dalam suatu komunitas olahraga. Aisyah (2019) *bullying* pada atlet dapat memiliki dampak yang serius, termasuk dampak fisik, emosional, dan psikologis. Secara fisik, mereka dapat mengalami cedera akibat tindakan *bullying* seperti pukulan atau dorongan. Secara emosional, atlet yang menjadi korban *bullying* dapat mengalami penurunan kepercayaan diri, stres, kecemasan, dan depresi. Dampak psikologisnya juga dapat berdampak pada performa atlet dalam kompetisi, serta mempengaruhi motivasi dan semangat mereka dalam berolahraga (Nugraha & Kusuma, 2021).

Bullying terkadang dianggap sepele karena agresi yang diperlukan dalam olahraga tertentu. Olahraga kompetitif dipandang sebagai kesempatan untuk mengembangkan keterampilan seperti disiplin diri, ambisi, dan dorongan untuk sukses. Namun, dalam beberapa kasus, olahraga kompetitif ditandai dengan lingkungan yang penuh tekanan yang dapat terus menumbuhkan sikap negatif dan konflik. Selain itu, *bullying* dapat didorong dan dicontohkan oleh pelatih, orang tua, dan rekan satu tim yang berpengaruh. Karena rasa malu dan takut yang terkait dengan *bullying*, para atlet sering kali tidak membicarakan *bullying* karena mereka tidak ingin menunjukkan kelemahan atau takut akan konsekuensinya (Bruno, 2024).

Orang tua yang merupakan pendidik

utama dan pertama memiliki tanggung jawab lebih akan hal ini, ditambah juga atlet yang masih berada pada usia belia sehingga memerlukan bimbingan dan pengawasan orang tua. Karena itu diperlukan upaya pola asuh yang optimal, aspek komunikasi berperan penting dalam menciptakan hubungan dua arah, terbuka dan hangat. Kekerasan *bullying* dapat diawali dari lingkungan keluarga, seperti panggilan kakak kepada adiknya atau orang tua kepada keponakannya yang menggunakan sapaan gendut, ceking dan sebagainya. Panggilan ini dianggap sepele, tetapi jika dilakukan berulang kali dapat menjadi bentuk *bullying*. Komunikasi merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong potensi anak. Oleh karena itu, sangat disayangkan apabila potensi anak tidak dapat berkembang dengan baik akibat *bullying*. Untuk mencegah hal tersebut, topik pencegahan *bullying* perlu ditanamkan dan diterapkan melalui komunikasi dan percakapan sehari-hari.

Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam menjalankan proses parenting terkait pencegahan *bullying* pada atlet junior. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengetahuan dan pembelajaran tentang komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam menjalankan proses *parenting* khususnya dalam rangka pencegahan *bullying*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data ini dapat berupa kata-kata tertulis atau lisan yang diperoleh dari orang-orang, serta perilaku yang diamati (Moleong dalam Murdiyanto, 2020).

Jogiyanto dalam (Fadjarajani et al., 2020) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk melukiskan atau mendefinisikan siapa saja yang terlibat dalam suatu kegiatan, apa yang mereka lakukan, kapan kegiatan tersebut dilakukan, dimana kegiatan tersebut dilakukan, dan bagaimana kegiatan tersebut dilakukan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan suatu kondisi atau fenomena yang ada dengan cara menelaah secara ketat dan teratur, mengutamakan objektivitas dan dilakukan dengan cermat. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti akan menjelaskan dan mendeskripsikan komunikasi antara orang tua dan anak dalam upaya pencegahan *bullying* di kalangan atlet yang diuraikan sebagaimana realitas sosial yang ada.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*

untuk menentukan informan. Teknik *purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan persyaratan sampel yang dibutuhkan. Pengambilan sampel ini dilakukan secara sengaja dengan cara mengambil sampel tertentu saja yang memiliki karakteristik, ciri, kriteria, atau sifat tertentu. menggunakan *purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk memilih sampel yang sesuai dengan karakteristik, ciri atau sifat tertentu yang sesuai dengan penelitian. Dengan teknik ini juga memungkinkan peneliti mendapatkan data lebih mendalam dari sampel yang kecil. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat secara spesifik menetapkan kriteria yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, seperti aktif mengikuti pertandingan secara rutin dan hubungan orang tua anak secara kandung sehingga data dari informan dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data menggunakan data primer (observasi, wawancara dan dokumentasi) dan data sekunder (studi literatur dan website). Teknik analisis data dilakukan dengan empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi menggunakan triangulasi teknik, yakni membuktikan konsistensi data yang didapatkan melalui beberapa teknik pengumpulan data.

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan diharapkan dapat menjawab rumusan masalah penelitian yakni bagaimana komunikasi orang tua dan anak dalam upaya pencegahan bullying?

Relasi Teori Dialektika Relasional Dengan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Upaya Pencegahan *Bullying*

Penelitian ini menggunakan teori dialektika relasional menurut Baxter dan Montgomery. Teori ini membahas empat elemen perspektif dialektis yaitu konsep totalitas, konsep kontradiksi, konsep pergerakan dan konsep praksis. Tentunya keempat konsep ini menganalisis aspek yang berbeda. Berdasarkan teori ini, antara orang tua dan anak memiliki cara komunikasi interpersonal yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti mengkategorikan hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada informan penelitian ke dalam 4 konsep tadi untuk mempermudah peneliti dalam mengetahui komunikasi interpersonal orang tua dan anak yang digunakan oleh informan penelitian (Leonita, 2021).

Teori dialektika relasional memberikan kerangka kerja yang sangat relevan untuk menganalisis dinamika komunikasi dalam hubungan orang tua dan anak, terutama dalam konteks pencegahan bullying. Teori ini menekankan adanya tensi atau tarik-menarik yang terus-menerus dalam setiap hubungan, termasuk hubungan

keluarga.

KONSEP TOTALITAS

Konsep totalitas adalah hubungan antar individu ditandai oleh saling ketergantungan. Apapun yang terjadi pada satu individu dalam hubungan akan berdampak pada individu lain. Totalitas juga menunjukkan pengaruh konteks budaya dan sosial terhadap dinamika hubungan.

Informan pertama, Rifat dan orang tua berpandangan bahwa dalam hubungan antara orang tua dan anak diperlukan komunikasi yang baik agar tidak adanya kecanggungan yang membuat anak menjadi ragu untuk melakukan komunikasi efektif dengan orang tua. Ketika hubungan yang terjalin antara anak dan orang tua itu baik, maka anak akan menjadi lebih terbuka dengan orang tua. Berdasarkan hal ini, peneliti berpandangan bahwa hubungan dua arah, komunikasi antara orang tua dan anak akan memiliki keterbukaan jika dibina sedari dini.

Kemudian, informan kedua Triana Dilla dan orang tua, menyampaikan bahwa dalam pencegahan *bullying* orang tua memiliki peranan yang penting dengan menumbuhkan kepercayaan diri anak agar dapat melakukan komunikasi dua arah yang terbuka dan jujur. Hal ini juga diperkuat oleh Triana yang beranggapan bahwa komunikasi yang intensif juga menjadi salah satu faktor yang dapat mencegah *bullying*. Pandangan peneliti terhadap pendapat Triana dan orang tua untuk mencegah *bullying* komunikasi

efektif, intensif dan terbuka menjadi kunci dari menumbuhkan kepercayaan dari anak ke orang tua.

Selanjutnya informan Chantika dan orang tua, juga memberikan pandangan yang serupa pada pencegahan *bullying* ini, yaitu dengan komunikasi dengan orang tua pada kesempatan yang ada. Dengan intensitas komunikasi yang tinggi, dapat membantu anak menjadi lebih terbuka menceritakan kesehariannya dengan orang tua.

Dari hal ini, peneliti menyimpulkan bahwa ketiga informan dengan orang tuanya memiliki ketergantungan satu sama lain untuk melakukan komunikasi yang efektif, intensif dan terbuka untuk melakukan pencegahan *bullying*.

KONSEP KONTRADIKSI

Kontradiksi mengacu pada pertentangan dan oposisi antara dua elemen yang berbeda. Elemen ini merupakan ciri utama pendekatan dialektis, di mana dialektika itu sendiri lahir dari oposisi-oposisi tersebut.

Kontradiksi dialami Chantika dan orang tuanya. Chantika dan orang tuanya memiliki perbedaan pandangan dalam melakukan pencegahan *bullying*. Orang tua Chantika beranggapan bahwa anaknya tidak perlu berinteraksi terlalu sering dengan teman-temannya, apabila memang mengharuskan ia untuk bepergian maka orang tua akan turut mengikuti anaknya pergi. Dari sini, Chantika merasa tidak

nyaman atas perlakuan orang tuanya, Chantika beranggapan bahwa dirinya sudah cukup dewasa untuk pergi dan bermain dengan temannya.

Pengalaman yang dialami oleh Chantika, mengarah ke konsep kontradiksi dimana adanya pertentangan dan perbedaan kebutuhan dan ekspektasi antara orang tua dan anak. Dalam konteks pencegahan *bullying* kontradiksi ini dapat menjadi hambatan, namun juga dapat menjadi peluang membangun komunikasi yang lebih efektif dengan penyelesaian komunikasi yang terbuka.

KONSEP PERGERAKAN

Konsep Pergerakan dalam konteks ini merujuk pada sifat dinamis dan proses yang terjadi dalam hubungan. Hubungan tidak statis, melainkan terus berkembang dan berubah seiring waktu.

Informan yang pertama, Rifat merasa adanya perubahan komunikasi yang terjadi antara dirinya dan orang tuanya. Rifat menilai sebelumnya komunikasi yang terjalin antara dirinya dan orang tua memiliki intensitas yang cukup. Sedangkan saat ini, Rifat merasa intensitas tersebut semakin berkurang karena perkembangan zaman, orang tua sudah cakap teknologi dan terfokus dengan gawai yang ia miliki. Tetapi orang tua Rifat menilai komunikasi dirinya dengan anak saat ini dan di masa sebelumnya masih tetap dan sama, terjalin dengan intensif dan adanya peningkatan

komunikasi yang positif. Dimana dulunya komunikasi orang tua dan anak lebih cenderung satu arah, sedangkan saat ini komunikasi orang tua dan Rifat sudah dua arah dan efektif. Terdapat perbedaan dalam pergerakan komunikasi yang dialami Rifat dan orang tuanya, dimana Rifat merasakan pergerakan negative dan orang tuanya merasakan pergerakan ke arah positif.

Informan selanjutnya, Triana Dilla merasakan tidak adanya pergerakan komunikasi antara dirinya dengan orang tua dari masa ke masa. Sedangkan orang tuanya memiliki pandangan yang berbeda dengan Triana. Orang tuanya beranggapan pergerakan komunikasinya dengan anak mengarah ke perubahan yang positif. Dimana saat ini komunikasi yang terjalin dengan dua arah dan efektif.

Pada halnya komunikasi Triana dan orang tua terjadi pergerakan, hanya saja Triana tidak menyadari adanya pergerakan tersebut. Selanjutnya pandangan dari informan terakhir yaitu Chantika dan orang tua yang menyampaikan bahwa dalam hubungan komunikasi mereka tidak ada pergerakan yang signifikan.

KONSEP PRAKSIS

Konsep praksis pada dialektika relasional mengacu pada keputusan yang dibuat individu. Konsep praksis menekankan peran manusia sebagai agen aktif yang mengambil keputusan dalam hubungan.

Konsep praksis ini melihat bagaimana

orang tua dan anak memiliki peran dan aktif dalam mengambil keputusan dalam hubungan untuk pencegahan *bullying*. Seperti yang dialami oleh informan pertama yakni Rifat yang ketika nantinya ia mengalami *bully* akan mengambil sikap untuk melaporkan pada orang tuanya. orang tua rifat juga menanggapi peran aktif dari anaknya dengan membantu melaporkan pada pihak berwajib sehingga di antara keduanya terdapat peran aktif yang seimbang. Dari hasil observasi peneliti, pada sikap orang tua Rifat yang menginginkan anaknya untuk berani melawan apabila ada indikasi *bully*.

Selanjutnya informan kedua pada penelitian ini, yakni Triana Dilla merasa dirinya perlu mengambil peran aktif dengan menceritakan pada orang tua apabila dirinya merasa mendapat perlakuan *bullying* di lingkungan sosial. Dari sisi orang tua peranan aktif yang akan mereka ambil dengan komunikasi yang lebih intens dan terbuka.

Informan ketiga yakni Chantika beranggapan bahwa peran aktif ini dapat terwujud apabila dirinya dapat memulai lebih dulu membuka pembicaraan mengenai *bullying* dengan orang tua. dengan harapan orang tua dapat memberi peran aktif yang seimbang yaitu mendengarkan apa yang disampaikan oleh anaknya serta turut memberi tanggapan yang positif atau membangun untuk kehidupan sosial anak yang lebih baik.

Maka dari itu, ketiga informan penelitian masing – masing memiliki peranan yang aktif dalam pencegahan *bullying*, menyesuaikan dengan posisi informan di lingkungan keluarga. Peran aktif yang dilakukan berupa pelaporan indikasi *bullying* dan respon positif pada anak yang mengalami *bullying* di lingkungan sosial. Sehingga antara orang tua dan anak tidak terjadi ketimpangan dalam menentukan keputusan ataupun peran aktif.

KESIMPULAN

Penelitian ini mendalami komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam upaya pencegahan *bullying*, dengan analisis mendalam menggunakan teori dialektika relasional peneliti menelaah secara rinci melalui 4 konsep utama, yaitu totalitas, kontradiksi, pergerakan dan praksis.

Konsep totalitas dalam komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam upaya pencegahan *bullying* ditemukan beberapa faktor, yakni komunikasi yang efektif, terbuka dan intensif, dari ketiga faktor tersebut keterbukaan komunikasi menjadi faktor yang mendominasi totalitas pada pencegahan *bullying*.

Konsep kontradiksi dari penelitian ini ditemukan pertentangan antara orang tua dan anak dalam upaya mencegah *bullying*, cara orang tua yang protektif terhadap anak dalam pencegahan *bullying* sedangkan anak menginginkan ruang kebebasan bermain tanpa harus diawasi langsung oleh

orang tua.

Dari konsep pergerakan pada penelitian ini didapatkan faktor transformasi pola komunikasi yang signifikan, dimana komunikasi orang tua dan anak yang sebelumnya satu arah berubah menjadi interaksi dua arah dan terbuka.

Konsep praksis ditemukan peran aktif orang tua dan anak dalam melakukan pencegahan *bullying*. Keputusan yang diambil orang tua dan anak untuk mencegah terjadinya *bullying* dilihat dari teori dialektika relasional sudah mengalami perkembangan yang signifikan mengarah ke positif sehingga dapat mengantisipasi adanya indikasi *bullying* pada anak di lingkungan sosial. Dimana anak mengetahui cara bersikap saat berada di situasi *bullying*, sedangkan orang tua juga berperan aktif dengan mendengarkan pengalaman *bullying* anak dan mengambil sikap melaporkan kejadian *bullying* tersebut ke pihak berwenang apabila diperlukan nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

Bruno, A. (2024, 27 April). *Bullying - The Dark Side of Sport*. Sports Psychology Hub.<https://sportexcellence.co.uk/bullying-the-dark-side-of-sport/>

Fadjarajani, S., Rosali, E. S., Patimah, S., Liriwati, F. Y., Nasrullah, Sriekaningsih, A., Daengs, A., Pinem,

R. J., Harini, H., Sudirman, A., Ramlan, Falimu, Safriadi, Nurdiyani, N., Lamangida, T., Butarbutar, M., Wati, N. M.

N., Rahmat, A., Citriadin, Y., Nugraha, M. S. (2020). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner*. In *Ideas Publishing*.

Leonita, Y. (2021). *Dialektika Relasional Hubungan Antara Pelatih Dengan Atlet Tenis Meja Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLOP) Jawa Tengah Di Masa Pandemi*.

Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. In *Yogyakarta Press* [http://www.academia.edu/download/35360663/Metode Penelitian Kualitatif.docx](http://www.academia.edu/download/35360663/Metode_Penelitian_Kualitatif.docx)

Nugraha, M. D., & Kusuma, D. W. Y. (2021). *Analisis Cyberbullying di Sosial Media pada Atlet Pelatnas Bulutangkis (Studi Kasus pada Akun Instagram Atlet Pelatnas)*. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 2(1), 311–319.

Puan Maharani. (2023, Juli 20). *Pemerintah Harus Petakan Faktor Penyebab Bullying Anak*. DPR RI. Diakses pada 3 Januari 2024, dari <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/46802/t/Pemerintah%20Harus%20Petakan%20Faktor%20Penyebab%20Bullying%20Anak>

Selvia, E. (2022). *Konsep Dan Tahapan Pembentukan Program Parenting: Konsep Dan Tahapan Pembentukan Program Parenting*. *Jurnal ...*, 4194, 85–92. <http://azramediaindonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/download/184/162>

Suara.com. (2023, Oktober 2).
Netizen Geram Kepsek SMPN 2 Cimanggu
Cerita Prestasi Pelaku *Bullying* Cilacap: Aku
Jadi Emosi!. Suara.com. Diakses pada
tanggal 26 Januari 2024, dari
<https://www.suara.com/news/2023/10/02/123449/netizen-geram-kepsek-smpn-2cimanggu-cerita-prestasi-pelaku-bullying-cilacap-aku-jadi-emosi>

Trimardhani, V., Rachmawati, D., &
Yulma, Y. (2021). Strategi Komunikasi
Persuasi untuk Pencegahan Aksi *Bullying* di
SMP Negeri 85 Jakarta. *Warta ISKI*,
4(1), 60–71.
<https://doi.org/10.25008/wartaiski.v4i1.102>